



Peran Guru Bahasa Indonesia, dalam Mencegah Perundungan Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kristiani di Sekolah SMA Swasta Marisi Medan

Nova Ritonga¹, Erfriani Sekar Talenta Simangunsong², Kristin Dwi Amsari Pasaribu³, Arlin Septia Basana Siagian⁴, Kezia Tarila Rubina Br Sitepu⁵, Johannes Bagas Sitorus⁶
¹⁻⁶ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi Penulis: erfriani.2233111042@mhs.unimed.ac.id

Abstract *Bullying in the school environment, especially at the high school level, has become an issue that is increasingly disturbing and urgent to be addressed. Many students who are victims of bullying experience lasting negative impacts, both psychologically and socially. This phenomenon not only affects students' academic lives, but can also result in serious emotional problems, such as depression and anxiety. Therefore, it is important to find effective solutions to prevent bullying behavior in schools. In this research, researchers used interview methods to explore in-depth data about individual experiences, opinions or feelings that are difficult to measure quantitatively. The role of Indonesian language teachers is very strategic. Apart from teaching language and literature, teachers have the opportunity to instill moral values through selected learning materials. Literary works, for example, often contain themes of humanity and social interaction that are relevant to bullying behavior. By integrating Christian values in language learning, teachers can help students understand the importance of empathy and compassion in relationships between people. From the results of research that has been conducted, it is clear that Indonesian language teachers at Marisi Medan Private High School have a crucial role in preventing bullying through instilling Christian values.*

Keywords: *Bullying, Character Education, Christian Values, Indonesian Language Teacher*

Abstrak Perundungan di lingkungan sekolah, terutama di tingkat SMA, telah menjadi isu yang kian meresahkan dan mendesak untuk ditangani. Banyak siswa yang menjadi korban perundungan mengalami dampak negatif yang berkepanjangan, baik secara psikologis maupun sosial. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi kehidupan akademis siswa, tetapi juga dapat mengakibatkan masalah emosional yang serius, seperti depresi dan kecemasan. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi yang efektif dalam mencegah perilaku perundungan di sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara untuk menggali data yang mendalam tentang pengalaman, pendapat, atau perasaan individu yang sulit diukur secara kuantitatif. Peran guru bahasa Indonesia menjadi sangat strategis. Selain mengajarkan bahasa dan sastra, guru memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui materi pembelajaran yang dipilih. Karya sastra, misalnya, sering kali mengandung tema-tema kemanusiaan dan interaksi sosial yang relevan dengan perilaku perundungan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran bahasa, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya empati dan kasih sayang dalam hubungan antar sesama. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat jelas bahwa guru Bahasa Indonesia di SMA Swasta Marisi Medan memiliki peran krusial dalam pencegahan perundungan melalui penanaman nilai-nilai Kristiani.

Kata Kunci: Perundungan, Pendidikan Karakter, Nilai Kristiani, Guru Bahasa Indonesia

1. LATAR BELAKANG

Perundungan di lingkungan sekolah, terutama di tingkat SMA, telah menjadi isu yang kian meresahkan dan mendesak untuk ditangani. Banyak siswa yang menjadi korban perundungan mengalami dampak negatif yang berkepanjangan, baik secara psikologis maupun sosial. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi kehidupan akademis siswa, tetapi juga dapat

mengakibatkan masalah emosional yang serius, seperti depresi dan kecemasan. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi yang efektif dalam mencegah perilaku perundungan di sekolah.

Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah melalui penanaman nilai-nilai moral dan etika, termasuk nilai-nilai Kristiani, di kalangan siswa. Nilai-nilai Kristiani, yang mengedepankan kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap sesama, dapat berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk karakter siswa. Implementasi nilai-nilai ini diharapkan dapat mengurangi perilaku negatif dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan aman, serta memfasilitasi pengembangan hubungan antarsiswa yang lebih harmonis dan mendukung.

Di sinilah peran guru bahasa Indonesia menjadi sangat strategis. Selain mengajarkan bahasa dan sastra, guru memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui materi pembelajaran yang dipilih. Karya sastra, misalnya, sering kali mengandung tema-tema kemanusiaan dan interaksi sosial yang relevan dengan perilaku perundungan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran bahasa, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya empati dan kasih sayang dalam hubungan antar sesama.

Namun, meskipun peran guru sangat vital, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam konteks pembelajaran di sekolah, termasuk di SMA Swasta Marisi Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana guru bahasa Indonesia dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap pencegahan perundungan di sekolah. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan akan muncul rekomendasi yang konkret untuk mendukung guru dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan dalam pengertian luas mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk dimensi spiritual dan moral yang sering kali dipengaruhi oleh agama.. Ini berarti bahwa pendidikan melibatkan semua pengetahuan dan pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup, di berbagai tempat dan situasi, yang memberikan dampak positif bagi perkembangan setiap individu. Pendidikan bersifat seumur hidup (*long life education*) yang bukan hanya sekedar menjadikan pendidikan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang baik. (Pristiwanti, D., dkk, 2022).

Agama selalu menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, memberikan beragam pengalaman dan pengertian yang berbeda sepanjang zaman (Habeahan, S., 2020: 1).

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai usaha kolektif yang mengajak para peziarah untuk bersama-sama menyadari karya Allah di masa kini serta menanamkan visi kerajaan Allah di tengah komunitas iman Kristen (Politon, V. A., 2022). Oleh karena itu, pendidikan Kristen, yang merupakan bagian dari ilmu rohani yang berinteraksi dengan ilmu pengetahuan modern, diharapkan dapat menguji kebenaran dan pemahaman yang ada, sambil tetap berpegang pada keyakinan bahwa Allah adalah sumber kebenaran yang dinyatakan melalui firman dan pribadi orang Kristen (Simanjuntak, J., 2021: 4).

Nilai-nilai Agama Kristen menurut Wenas, M.L., dkk. (2021) mencakup beberapa aspek berikut:

a. Pengenalan Diri

Anwar (dalam Wenas, M.L., dkk. 2021) menyatakan bahwa salah satu ciri kompetensi seorang guru adalah pemahaman tentang diri sendiri. Seorang guru perlu menyadari kemampuan dan keterbatasannya. White (dalam Wenas, M.L., dkk. 2021) menambahkan bahwa pemahaman tentang identitas diri berkaitan erat dengan profesionalisme guru. Pemahaman guru akan dirinya juga berdampak langsung pada siswa. Dalam konteks pendidikan Kristen, profesi sebagai guru dianggap sebagai sebuah panggilan, yang berarti bahwa tugas mengajar sebagai guru agama Kristen harus dimulai dengan kesadaran bahwa itu adalah panggilan dari Allah.

b. Stabil Secara Emosi

Kemampuan untuk mengendalikan emosi adalah penting. Seorang guru yang memiliki sifat ini mampu menerima keadaan dirinya. Guru yang menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam dirinya harus dapat menguasai diri, yang merupakan manifestasi dari buah Roh seperti yang dinyatakan dalam Galatia 5:23.

c. Tekun Mengembangkan Diri

Pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk mengembangkan spiritualitas siswa. Oleh karena itu, seorang guru pendidikan Kristen perlu terlebih dahulu mengembangkan diri sendiri untuk membangun spiritualitas yang kuat, sehingga dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Telaumbanua (dalam Wenas, M.L., dkk. 2021).

d. Kasih

Dalam ajaran Kristiani, kasih merupakan inti utama yang mencakup cinta kepada Tuhan dan sesama. Prinsip ini sering diringkas dalam perintah utama: "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri" (Matius 22:37-39). Kasih tidak hanya berhubungan dengan perasaan, tetapi juga

tercermin dalam tindakan nyata yang menunjukkan cinta dan perhatian terhadap orang lain (Ginting, 2021).

Kasih dalam ajaran Kristiani dianggap sebagai nilai terpenting dan sering kali menjadi pokok ajaran Yesus. Kasih ini meliputi cinta kepada Tuhan dan sesama manusia, dan dijelaskan lebih lanjut dalam berbagai bagian Alkitab.

- a. Kasih kepada Tuhan: Kasih kepada Tuhan digambarkan sebagai hubungan spiritual yang mendalam antara manusia dan Sang Pencipta. Dalam Injil Matius 22:37, Yesus mengajarkan, "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu." Ini menegaskan bahwa kasih kepada Tuhan harus melibatkan semua aspek kehidupan manusia, baik emosional, spiritual, maupun intelektual, mengajak umat Kristen untuk menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan dan menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya (Saragih, 2019).
- b. Kasih kepada Sesama: Selain mencintai Tuhan, Yesus juga menekankan pentingnya kasih kepada sesama. Dalam Matius 22:39, perintah "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" menunjukkan bahwa setiap individu dipanggil untuk mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Kasih ini terlihat dalam sikap saling membantu, perhatian, dan pengorbanan demi kesejahteraan orang lain. Dalam 1 Yohanes 4:20-21, dinyatakan bahwa tidak mungkin mengasihi Tuhan yang tidak terlihat jika tidak mengasihi sesama yang terlihat (Simanjuntak, 2020).
- c. Kasih dalam Pengorbanan: Kasih dalam ajaran Kristiani melampaui perasaan atau emosi, dan berfokus pada tindakan nyata yang mencerminkan pengorbanan. Kasih agape, yaitu kasih tanpa syarat, adalah bentuk kasih yang mengutamakan kebaikan orang lain. Contoh paling nyata dari kasih ini adalah pengorbanan Yesus di kayu salib, yang menandakan kasih Tuhan kepada seluruh umat manusia (Ginting, 2021). Pengorbanan ini mengajarkan bahwa kasih sejati memerlukan kerelaan untuk memberikan sesuatu yang berharga demi orang lain.
- d. Kasih sebagai Dasar Etika: Kasih juga menjadi landasan dari semua tindakan etika dalam kehidupan umat Kristen. Dalam 1 Korintus 13, kasih digambarkan sebagai sifat yang sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak sombong, dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Tanpa kasih, segala tindakan, meskipun dianggap baik, akan kehilangan makna (Sinaga, 2022). Kasih membimbing umat Kristen dalam cara berinteraksi dengan orang lain dan menjalani hidup yang selaras dengan kehendak Tuhan.
- e. Pengampunan: ajaran Kristus sangat menekankan pentingnya pengampunan, yang tercermin dalam doa Bapa Kami, di mana umat Kristen diajarkan untuk "mengampuni

orang yang bersalah kepada kita" (Matius 6:12). Pengampunan merupakan nilai yang mendorong umat Kristiani untuk melepaskan kebencian dan dendam, serta membangun rekonsiliasi. Ini menjadi dasar untuk menjaga hubungan yang sehat dengan sesama manusia (Simanjuntak, 2020).

- f. Kerendahan Hati: nilai ini berhubungan dengan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia berasal dari Tuhan, sehingga tidak ada alasan untuk bersikap sombong. Yesus mengajarkan, "Barangsiapa meninggikan diri, akan direndahkan; dan barangsiapa merendahkan diri, akan ditinggikan" (Matius 23:12). Kerendahan hati juga terkait dengan sikap melayani serta memperlakukan orang lain dengan hormat dan tanpa membedakan (Saragih, 2019).
- g. Kebenaran: ajaran Kristiani menekankan pentingnya hidup dalam kebenaran, baik dalam perkataan maupun tindakan. Yesus menyatakan bahwa Ia adalah "jalan, kebenaran, dan hidup" (Yohanes 14:6), dan umat Kristiani dipanggil untuk hidup sesuai dengan standar moral yang diajarkan oleh Tuhan. Kebenaran dalam konteks ini mencakup kejujuran, integritas, dan menjauhi kebohongan (Sinaga, 2022).
- h. Keadilan: dalam nilai Kristiani mengacu pada perlakuan yang adil dan tanpa memihak kepada sesama. Ajaran ini mendorong umat untuk memperjuangkan hak-hak orang lain, terutama mereka yang tertindas atau miskin, seperti yang sering diungkapkan dalam perumpamaan Yesus. Keadilan Tuhan bukan hanya tentang hukuman, tetapi juga kasih yang memberikan kesempatan bagi manusia untuk bertobat dan hidup lebih baik (Manullang, 2020).

Perilaku perundungan, yang umumnya dikenal sebagai *bullying*, didefinisikan sebagai tindakan negatif yang dapat berupa verbal, fisik, atau relasional. Tindakan ini terjadi dalam jangka waktu yang lama dan berulang, dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap individu lain, di mana terdapat ketidakseimbangan kekuatan dan korban tidak mampu melindungi dirinya, O'Connell, (dalam Theodore, W., & Sudarji, S., 2020). Perundungan merupakan masalah yang banyak terjadi di Indonesia, bahkan lebih umum dibandingkan dengan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, atau laporan pungutan liar. Kasus perundungan ini terutama terjadi di kalangan pelajar, Lestari, (dalam Theodore, W., & Sudarji, S., 2020).

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah *bullying* lebih sering terdengar dibandingkan dengan kata perundungan. Meski keduanya memiliki makna yang serupa, yaitu mengenai perilaku kekerasan, baik fisik maupun verbal. Istilah *bully* semakin populer dan akrab di telinga kita belakangan ini, seiring dengan meningkatnya pemberitaan media tentang kasus

perundungan dalam masyarakat (Tang, I., dkk, 2020). Melalui media online, baik situs berita resmi maupun media sosial, kita sering disajikan dengan berbagai kasus perundungan.

Perundungan, dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan” atau “risak,” mencakup semua bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap orang lain, dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang, Wardhana, (dalam Tang, I., dkk, 2020).

Penyebab *bullying* dapat berasal dari faktor-faktor yang terkait dengan baik korban maupun pelaku. Dari sisi korban, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi target *bullying* (Yunita, R., 2021):

a. Penampilan Fisik

Salah satu penyebab *bullying* yang paling umum adalah penampilan fisik. Anak yang memiliki penampilan yang dianggap berbeda dari teman-temannya bisa menjadi sasaran intimidasi. Perbedaan tersebut bisa mencakup kelebihan atau kekurangan berat badan, penggunaan kacamata, pemakaian behel, atau pakaian yang dianggap tidak keren dibandingkan anak-anak lain.

b. Ras

Perbedaan ras sering kali menjadi penyebab *bullying*. Situasi ini biasanya terjadi ketika anak dengan ras yang berbeda bergabung dalam suatu lingkungan dan dianggap sebagai minoritas. Berbagai survei dan penelitian menunjukkan bahwa *bullying* yang berakar dari perbedaan ras cukup sering terjadi.

c. Orientasi Seksual

Orientasi seksual seseorang bervariasi, dan umumnya anak baru menyadari perbedaan orientasi seksual saat memasuki masa remaja. Bahkan di negara-negara yang lebih terbuka terhadap isu LGBT, individu yang teridentifikasi sebagai lesbian, gay, atau transgender sering kali mengalami *bullying*. Hal ini membuat banyak orang cenderung menyembunyikan orientasi seksual mereka.

d. Terlihat Lemah

Penyebab *bullying* lainnya adalah ketika seorang anak terlihat lemah dan tidak menunjukkan kemauan untuk melawan. Seperti yang telah disebutkan, *bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku merasa lebih kuat dan mampu mendominasi korban yang dianggap lebih lemah.

e. Terlihat Sulit Bergaul

Selain terlihat lemah, anak yang tampak sulit bergaul dan memiliki sedikit teman juga berisiko menjadi korban *bullying*. Individu yang kesulitan dalam bersosialisasi dapat

dianggap lebih lemah, sehingga para pelaku merasa dapat mendominasi mereka. Kelompok bully juga cenderung menyerang kelompok yang dianggap lebih lemah dari mereka. Meskipun karakteristik di atas bisa menjadi penyebab *bullying*, tidak semua anak dengan ciri-ciri tersebut menjadi korban. Kondisi ini hanya menggambarkan beberapa contoh umum.

Terdapat juga faktor-faktor yang berasal dari sisi pelaku yang memicu perilaku ini (Yunita, R., 2021):

a. Memiliki Masalah Pribadi

Salah satu penyebab seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah adanya masalah pribadi yang membuatnya merasa tidak berdaya dalam hidupnya. Pada anak-anak, masalah seperti pertengkaran di rumah, perceraian orang tua, atau adanya anggota keluarga yang terlibat dalam narkoba atau alkohol dapat memicu perilaku ini. Pada orang dewasa, masalah dengan pasangan juga bisa menjadi penyebab munculnya perasaan tidak berdaya. Dalam hal ini, *bullying*—baik verbal maupun fisik—dilakukan untuk menunjukkan kekuatan yang sebenarnya tidak dimiliki.

b. Pernah Menjadi Korban *Bullying*

Beberapa pelaku *bullying* sebenarnya adalah korban *bullying* itu sendiri. Misalnya, seorang anak yang dirundung oleh saudaranya di rumah mungkin membalas dengan membully teman di sekolah yang dianggap lebih lemah. Contoh lain adalah individu yang tertekan karena *bullying* di kehidupan nyata kemudian menggunakan internet untuk menunjukkan kekuatan dengan menyerang orang lain.

c. Rasa Iri pada Korban

Rasa iri pelaku terhadap korban juga dapat memicu *bullying*. Pelaku mungkin merasa terancam oleh sesuatu yang dimiliki korban yang dianggap sama istimewanya. Dengan mengintimidasi korban, pelaku berusaha untuk memastikan bahwa korban tidak lebih menonjol dibandingkan dirinya. Terkadang, *bullying* juga dilakukan untuk menutupi jati diri pelaku itu sendiri.

d. Kurangnya Pemahaman

Kurangnya pemahaman dan empati bisa menyebabkan perilaku *bullying*. Anak-anak yang melihat perbedaan pada anak lain dari segi ras, agama, atau orientasi seksual sering kali menganggap perbedaan itu sebagai hal yang salah. Mereka percaya bahwa menjadikan anak yang berbeda sebagai sasaran adalah hal yang benar.

e. Mencari Perhatian

Beberapa pelaku tidak menyadari bahwa tindakan mereka termasuk *bullying*; mereka mungkin hanya mencari perhatian. Jenis perilaku ini paling mudah diatasi dengan memberikan perhatian positif sebelum pelaku mencari perhatian dengan cara negatif.

f. Kesulitan Mengendalikan Emosi

Anak yang kesulitan dalam mengelola emosinya berisiko menjadi pelaku. Ketika marah atau frustrasi, mereka mungkin meluapkan emosinya dengan cara menyakiti atau mengintimidasi orang lain, bahkan untuk masalah yang sepele.

g. Berasal dari Keluarga Disfungsional

Meskipun tidak semua anak dari keluarga disfungsional menjadi pelaku *bullying*, kondisi ini sering terjadi. Pelaku biasanya merasa kurang kasih sayang dan dukungan dalam keluarga, dan mungkin sering melihat orang tua mereka berperilaku agresif terhadap orang lain.

h. Merasa bahwa *Bullying* Menguntungkan

Pelaku *bullying* mungkin terus melanjutkan tindakan mereka karena merasa ada keuntungan. Misalnya, anak yang mendapatkan uang atau makanan dengan cara memaksa teman-temannya merasa bahwa tindakan tersebut menguntungkan. Selain itu, mereka mungkin merasa popularitas dan perhatian meningkat berkat perilaku *bullying*.

i. Kurangnya Empati

Kurangnya empati juga menjadi faktor penyebab *bullying*. Pelaku sering kali tidak merasakan kesedihan korban, bahkan mungkin merasa senang melihat orang lain menderita. Semakin mereka mendapatkan reaksi yang diinginkan, semakin sering mereka melakukan *bullying*.

Perundungan juga berisiko menyebabkan remaja memiliki ide bunuh diri. Jika tidak ditangani, remaja tersebut dapat mengambil tindakan ekstrem. Remaja sering menghadapi masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan perilaku melukai diri, serta penggunaan obat-obatan, Barzilay dkk., (dalam Tandiono, I., dkk., 2021). Ide bunuh diri sering kali terkait dengan kondisi depresi, dan intensitas ide tersebut menunjukkan korelasi yang tinggi dengan tingkat depresi yang dialami, Lovell & White, (dalam Tandiono, I., dkk., 2021).

Menurut Maharani, A., dkk. (2024), ada beberapa jenis perilaku *bullying* yang umum ditemukan, yaitu *bullying* verbal, fisik, mental atau psikologis, dan *cyberbullying*. Berikut penjelasan mengenai keempat jenis tersebut:

1. *Bullying* secara fisik mencakup tindakan seperti memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, serta merusak barang milik korban. Meskipun jenis ini mudah diidentifikasi, kejadian *bullying* fisik tidak sebanyak bentuk lainnya.

Remaja yang sering melakukan *bullying* fisik cenderung memiliki masalah yang lebih serius dan berpotensi melakukan tindakan kriminal lebih lanjut (Hayati, N., & Yusri, F., 2023).

2. *Bullying* verbal adalah tindakan perundungan yang menggunakan kata-kata menyakitkan yang dapat menimbulkan trauma psikologis pada korban. Contoh dari *bullying* verbal meliputi menggoda, mengejek, menghina, dan mengintimidasi dengan kata-kata kasar (Rizki, K., dkk., 2023).
3. *Cyberbullying* dilakukan melalui platform media sosial, di mana pelaku menyakiti korban dengan komentar kasar pada foto atau video. Ini sering dilakukan oleh sekelompok haters yang menyerang publik figur dengan tujuan menyakiti (Syafira, dalam Rizki, K., dkk., 2023).
4. Pelecehan Mental merujuk pada hilangnya kepercayaan diri korban akibat pengabaian, kecerobohan, atau penghindaran. Bentuk *bullying* ini bisa berupa pandangan merendahkan, tertawa mengejek, atau komunikasi non-verbal lainnya, yang seringkali sulit dilihat secara eksternal. Perilaku ini biasanya meningkat menjelang masa puber, saat remaja mengalami banyak perubahan fisik dan emosional (Barbara, dalam Susanti, E., dkk., 2023).

3. METODELOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara. Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa wawancara adalah interaksi tanya jawab antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi langsung mengenai fenomena yang sedang diteliti. Tujuan wawancara adalah untuk menggali data yang mendalam tentang pengalaman, pendapat, atau perasaan individu yang sulit diukur secara kuantitatif.

Moleong (2021) menjelaskan bahwa metode wawancara dapat dibagi menjadi wawancara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan dengan format tetap, sedangkan wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban lebih lanjut berdasarkan respons partisipan. Di sisi lain, wawancara tidak terstruktur bersifat lebih fleksibel, dengan peneliti memiliki garis besar pertanyaan dan menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan alur percakapan.

Wawancara dilakukan dengan guru bahasa Indonesia di SMA Swasta Marisi Medan. Proses wawancara dimulai dengan perencanaan yang cermat, di mana peneliti menetapkan tujuan utama untuk memahami peran guru bahasa Indonesia dalam mencegah perundungan

melalui penanaman nilai-nilai Kristiani di sekolah, serta menyiapkan beberapa pertanyaan terkait topik tersebut. Guru yang dipilih sebagai responden adalah mereka yang memiliki pengalaman luas dalam mengajar mata pelajaran ini. Sebelum wawancara, peneliti mengatur jadwal sesuai dengan ketersediaan guru dan memperoleh izin dari pihak sekolah serta para responden. Pada hari wawancara, peneliti datang ke sekolah dan memperkenalkan diri sambil menjelaskan maksud serta tujuan penelitian. Untuk menciptakan suasana yang nyaman, peneliti berupaya membangun interaksi yang baik dengan guru agar mereka dapat memberikan jawaban yang jujur dan mendalam.

Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan peran guru, cara pencegahan perundungan, serta saran dan rekomendasi dari guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Selama wawancara, peneliti mencatat setiap jawaban dan merekamnya dengan alat perekam suara, setelah mendapatkan persetujuan dari responden. Setelah semua pertanyaan terjawab, peneliti menutup wawancara dengan mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan kerjasama dari guru. Wawancara ini menjadi bagian penting dalam pengumpulan data untuk memahami lebih dalam praktik pengajaran bahasa Indonesia terkait nilai-nilai Kristiani di sekolah tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan mewawancari salah satu guru bahasa Indonesia yaitu di SMA Marisi Swasta Medan yang berlokasi di Jl. Guru Sinumba No.2, Helvetia Tim., Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20115, pada tanggal 20 September 2024. Maka didapatkan hasil sebagai berikut yang tampak pada tabel berikut.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda mengapa penting untuk melibatkan guru Bahasa Indonesia dalam upaya pencegahan perundungan di sekolah?	Guru Bahasa Indonesia memiliki peran penting karena mereka tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter siswa. Dalam proses belajar Bahasa Indonesia, sering kali terdapat diskusi tentang moralitas, sosial, dan etika melalui analisis teks sastra, pidato, atau percakapan. Hal ini memberikan kesempatan bagi guru untuk membahas isu-isu seperti perundungan dan mengarahkan siswa untuk berpikir kritis serta berempati terhadap sesama.
2.	Bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat berperan dalam membentuk karakter siswa yang anti-perundungan?	Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, penghormatan terhadap sesama, keadilan, dan pengampunan memiliki peran signifikan dalam mencegah perundungan. Ajaran tentang "kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri" mendorong siswa untuk saling menghargai, berempati, dan mencegah tindakan yang merugikan orang lain. Nilai keadilan mengajarkan siswa untuk bersikap adil

		dan tidak melakukan tindakan yang menyakiti atau mendiskriminasi orang lain.
3.	Apa saja contoh nilai-nilai Kristiani yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mencegah perundungan?	<p>Contoh nilai-nilai Kristiani yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendorong siswa untuk saling mengasihi dan mendukung. • Keadilan: Mengajarkan pentingnya memperlakukan setiap orang dengan adil, tanpa diskriminasi. • Pengampunan: Mengajarkan siswa untuk memaafkan kesalahan teman, mengurangi dendam dan konflik. • Tanggung jawab: Mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka dan memperhatikan dampak tindakan mereka pada orang lain.
4.	Bagaimana guru Bahasa Indonesia dapat mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?	Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan menggunakan cerita, puisi, atau teks lain yang mengandung nilai-nilai tersebut. Diskusi kelas tentang karakter tokoh dalam teks dapat diarahkan untuk mengeksplorasi konsep kasih, keadilan, dan pengampunan. Selain itu, guru dapat memberikan tugas yang meminta siswa untuk menulis esai atau pidato mengenai pentingnya menghargai sesama dan mencegah perundungan.
5.	Apa saja metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks pencegahan perundungan?	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi kelompok: Siswa dapat diajak untuk berdiskusi mengenai kasus perundungan dan bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat digunakan untuk menyelesaikannya. • Pembelajaran berbasis proyek: Siswa bisa membuat proyek yang berfokus pada kampanye anti-perundungan berdasarkan nilai-nilai Kristiani. • Role-playing: Siswa dapat memainkan peran dalam situasi yang melibatkan perundungan dan bagaimana mereka dapat mengatasinya dengan pendekatan kasih dan keadilan.
6.	Apa saja contoh materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk membahas isu perundungan dan nilai-nilai Kristiani?	<p>Materi yang dapat digunakan antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cerpen atau novel: yang menceritakan kisah persahabatan, konflik, dan resolusi berdasarkan kasih dan pengampunan. • Puisi: yang membahas tentang pentingnya menghargai orang lain. • Pidato: yang menekankan perlunya menghentikan perundungan di sekolah, mengaitkannya dengan nilai kasih terhadap sesama.
7.	Apa saja tantangan yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani di sekolah?	Tantangan utama adalah keberagaman keyakinan dan latar belakang siswa di sekolah. Tidak semua siswa beragama Kristen, sehingga pendekatan yang dilakukan guru harus inklusif dan menghormati keberagaman ini. Selain itu, waktu yang terbatas dan kurikulum yang padat dapat menghambat upaya guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani secara mendalam. Selain

		itu tantangan kurangnya dukungan dalam kurikulum, dan keterbatasan pengetahuan guru serta kurangnya dukungan dari orang tua.
8.	Bagaimana cara mengatasi perbedaan keyakinan dan latar belakang siswa dalam konteks penanaman nilai-nilai Kristiani?	Guru dapat menggunakan pendekatan universal terhadap nilai-nilai moral. Meskipun nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran Kristiani, banyak nilai seperti kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama yang juga diakui oleh keyakinan lain. Dengan cara ini, guru dapat menanamkan nilai-nilai positif tanpa mengesampingkan perbedaan agama dan budaya.
9.	Apa saja solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas peran guru Bahasa Indonesia dalam mencegah perundungan melalui nilai-nilai Kristiani?	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan guru: Guru harus diberikan pelatihan tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai moral dan agama dalam pengajaran secara inklusif. • Kerjasama dengan konselor sekolah: Guru Bahasa Indonesia dapat bekerja sama dengan konselor untuk memberikan panduan moral yang lebih mendalam kepada siswa. • Pengembangan modul: Membuat modul pembelajaran yang secara khusus mengaitkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penanaman nilai-nilai Kristiani dan pencegahan perundungan.
10.	Apa saja saran ataupun rekomendasi Anda untuk meningkatkan peran guru Bahasa Indonesia dalam mencegah perundungan melalui penanaman nilai-nilai Kristiani?	<ul style="list-style-type: none"> • Kolaborasi lintas kurikulum: Menggabungkan nilai-nilai anti-perundungan ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya Bahasa Indonesia. • Penguatan pendidikan karakter: Guru Bahasa Indonesia dapat mengintegrasikan pendidikan karakter yang kuat ke dalam setiap materi pembelajaran. • Pendekatan interaktif: Gunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi, debat, dan permainan peran, untuk membuat siswa lebih terlibat dan menyerap nilai-nilai anti-perundungan lebih baik.

Pembahasan

Dalam wawancara dengan salah satu guru yang mengajar Bahasa Indonesia di SMA Swasta Marisi Medan, terungkap bahwa peran guru sangat penting dalam pencegahan perundungan melalui penanaman nilai-nilai Kristiani. menekankan bahwa tanggung jawab guru tidak hanya mencakup pengajaran keterampilan berbahasa, tetapi juga pembentukan karakter siswa. Melalui diskusi mengenai moralitas, sosial, dan etika yang dilakukan dalam analisis teks sastra, siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis dan mengembangkan empati, kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, keadilan, dan pengampunan, sangat berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang anti-perundungan. Ajaran "kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri" mengajarkan siswa untuk saling menghargai, sementara prinsip keadilan mendorong mereka untuk bersikap adil dan melawan tindakan diskriminatif. Nilai

pengampunan membantu siswa dalam mengatasi konflik secara konstruktif, menciptakan suasana damai di sekolah. Dalam pembelajaran, nilai-nilai ini dapat diterapkan dengan cara mendorong siswa untuk saling mendukung, menghormati perbedaan, dan menyadari dampak perilaku mereka terhadap orang lain.

Untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani, guru dapat menggunakan teks seperti cerita, puisi, dan drama yang mengandung nilai-nilai tersebut. Dengan menganalisis karakter dalam teks, siswa dapat mendiskusikan konsep kasih, keadilan, dan pengampunan, sehingga mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tugas kreatif, seperti menulis esai atau pidato mengenai pentingnya menghargai sesama, juga dapat membantu menanamkan nilai-nilai ini.

Beberapa metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks pencegahan perundungan termasuk diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan role-playing. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan membahas kasus perundungan, sedangkan pembelajaran berbasis proyek dapat melibatkan siswa dalam kampanye anti-perundungan. Role-playing memberikan kesempatan bagi siswa untuk merespons situasi perundungan dengan pendekatan empati dan keadilan, meningkatkan pemahaman mereka terhadap perspektif orang lain.

Namun, guru juga mengidentifikasi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani, terutama terkait dengan keberagaman keyakinan siswa dan keterbatasan waktu dalam kurikulum. Untuk mengatasi tantangan ini, guru disarankan untuk menggunakan pendekatan yang inklusif dan menghormati perbedaan. Pelatihan bagi guru dan kolaborasi dengan konselor sekolah juga dianggap penting untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini.

Dengan solusi yang tepat, seperti pengembangan modul pembelajaran yang mengaitkan Bahasa Indonesia dengan nilai-nilai Kristiani dan pencegahan perundungan, serta kolaborasi lintas kurikulum, peran guru dalam mencegah perundungan dapat diperkuat. Selain itu, guru dapat mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan kreatif, seperti membuat poster yang berisi pesan-pesan anti-*bullying*. Poster ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga dapat dipajang di area sekolah untuk meningkatkan kesadaran semua siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghargai.

Kegiatan sosialisasi juga bisa dilakukan melalui seminar atau *workshop* tentang pencegahan perundungan, di mana siswa dapat belajar langsung mengenai dampak dari perundungan serta cara-cara untuk mengatasinya. Melibatkan siswa dalam diskusi, debat, dan permainan peran dapat membantu mereka memahami perspektif orang lain, merangsang empati, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Dengan pendekatan interaktif ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga aktif berkontribusi dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan anti-perundungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat jelas bahwa guru Bahasa Indonesia di SMA Swasta Marisi Medan memiliki peran krusial dalam pencegahan perundungan melalui penanaman nilai-nilai Kristiani. Melalui diskusi yang mendalam tentang moralitas, sosial, dan etika, siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis dan berempati, yang esensial dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Meskipun terdapat tantangan seperti keberagaman keyakinan, waktu yang terbatas, dan kurangnya dukungan dalam kurikulum, solusi seperti pelatihan bagi guru, kerjasama dengan konselor, dan pengembangan modul pembelajaran yang inklusif dapat meningkatkan efektivitas pengajaran.

Di SMA Swasta Marisi Medan, guru juga harus menekankan pentingnya pendekatan universal terhadap nilai-nilai moral dan kolaborasi lintas kurikulum, yang dapat membantu menanamkan nilai-nilai anti-perundungan secara lebih menyeluruh. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan guru dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan suasana sekolah yang aman dan mendukung bagi semua. Dengan komitmen bersama, SMA Swasta Marisi Medan dapat menjadi contoh sekolah yang tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral siswa.

6. DAFTAR REFERENSI

- Ginting, Y. (2021). *Kasih dalam ajaran Kristiani: Sebuah refleksi teologis*. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Habeahan, S., & dkk. (2020). *Pendidikan agama Kristen*. CV. Partama Mitra Sari.
- Hayati, N., & Yusri, F. (2023). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa SMPN 1 Enam Lingsung di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 26-42.
- Maharani, A. P., Maharani, R. E., Aulia, R., Putri, J. A., & Suharto, M. A. (2024). Analisis yuridis terhadap perilaku bullying di sekolah dasar menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Indonesia. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 34-39.
- Manullang, B. (2020). *Keadilan Tuhan dan peran umat dalam masyarakat*. Medan: Pustaka Rohani.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Politon, V. A. (2022). Strategi guru pendidikan agama Kristen dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi ujian semester. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 58-72.
- Ristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Rizki, K., Estriani, H. N., Asyidiqi, H., & Dewanto, P. A. (2023). Pendidikan perdamaian dan sosialisasi anti kekerasan di SMA Yarsi Mataram. *Prosiding PEPADU*, 5(1), 508-518.
- Saragih, M. (2019). *Kerendahan hati dan sikap melayani: Nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Simanjuntak, J. (2021). *Filsafat pendidikan dan pendidikan Kristen*. PBM ANDI.
- Simanjuntak, L. (2020). *Pengampunan dalam teologi Kristiani*. Bandung: Penerbit Bina Kasih.
- Sinaga, R. (2022). Kebenaran dan kejujuran dalam kehidupan umat Kristiani. *Surabaya: Gloria Publishing*.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, E., Syabrina, L., Pitaloka, D. D., & Kemuning, S. (2023). Bully dan hate speech pada mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30712-30720.
- Tandiono, I. M., Dewi, F. I. R., & Soetikno, N. (2021). Ide bunuh diri pada remaja korban perundungan: Keberfungsian keluarga dan kualitas hubungan pertemanan sebagai prediktor. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 156-172.
- Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). Upaya mengatasi perilaku perundungan pada usia remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 93-101.
- Theodore, W., & Sudarji, S. (2020). Faktor-faktor perilaku perundungan pada pelajar usia remaja di Jakarta. *Psibernetika*, 12(2).
- Wenas, M. L., Simamora, E. S. B., Maharin, M., Candra, J. A., & Priskila, R. (2021). Nilai-nilai Kristiani bagi kompetensi kepribadian guru. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1-10.
- Yunita, R. (2021). Perundungan maya (cyber bullying) pada remaja awal. *Muhafadzah*, 1(2), 93-110.